

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara pengirim tenaga kerja ke luar negeri terbesar di kawasan Asia, dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Filipina, Thailand, India dan Bangladesh (Nuraeni, 2019). Jumlah tenaga kerja di Indonesia yang tinggi berbanding terbalik dengan jumlah peluang pekerjaan yang ada, sehingga perlu mencari solusi untuk dapat menurunkan jumlah pengangguran dan salah satu caranya adalah dengan mengirim tenaga kerja ke luar negeri.

Saat ini, istilah TKI atau Tenaga Kerja Indonesia sudah tidak digunakan lagi dan berganti nama resmi menjadi Pekerja Migran Indonesia atau PMI sesuai dengan UU Nomor 18 tahun 2017. Menurut, Trilke (2019) Pekerja Migran Indonesia atau PMI yaitu, setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia (dalam Hidayah & Supiani, 2023). Pada tahun 2023, jumlah PMI yang berangkat untuk bekerja di negara-negara asing terus meningkat, berdasarkan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), sebanyak 135.791 orang Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah diberangkatkan ke luar negeri hingga paruh pertama atau Juni 2023. Di tengah peningkatan ini, ditemui pula berbagai tantangan yang dihadapi oleh migran Indonesia salah satunya terkait keterampilan (*skill*).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Nisar dkk., (2018) (dalam Hidayah & Supiani, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar migran dari Indonesia mendapatkan pekerjaan di sektor 3D (*Difficult, Dirty, and Dangerous*) yang ditinggalkan oleh penduduk setempat, dimana hal tersebut disebabkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh pekerja migran dari Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Rizki (2020) menyatakan bahwa pekerja Indonesia seringkali dilecehkan karena dianggap tidak memiliki keterampilan dalam bekerja, disebabkan kurangnya persiapan dan pengalaman sebelum berangkat bekerja ke luar negeri. Pekerja migran harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk bersaing dengan pekerja asing lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wispandono et al., (2018) yang menyatakan bahwa sebagai pekerja migran harus membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk bersaing dengan pekerja luar negeri lainnya. Maka dari itu, penting bagi pekerja migran untuk meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan mereka untuk bersaing dalam pekerjaan terutama di pasar kerja global.

Berdasarkan data dari kementerian ketenagakerjaan republik Indonesia dilansir melalui Kompas.com (2022) bahwa pelatihan yang diberikan kepada para pekerja migran untuk sektor *hospitality* antara lain hanyalah *housemaid*, pengasuh, terapis spa, *housekeeping* dan tata hidang. Belum terdapat pendidikan dan pelatihan untuk pembelajaran keterampilan *napkin folding*. Bagi pekerja migran yang bekerja di *hospitality* salah satu keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan *napkin folding*. Keterampilan *napkin folding* merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh para pekerja yang bekerja di *hospitality*. Namun, para migran yang bekerja di *hospitality* ini seringkali menghadapi kesulitan dalam keterampilan *napkin folding*. Keterampilan *napkin folding* memang terlihat sederhana dan unik, walaupun begitu keterampilan ini juga memiliki kesulitan, yang dilihat dari kompleksitas desain lipatannya. Desain lipatan yang lebih kompleks dan memiliki banyak langkah lebih sulit untuk diikuti, sehingga memerlukan keterampilan dan latihan yang lebih. Keterampilan *napkin folding* ini bermanfaat dalam meningkatkan daya tarik dan profesionalisme pelayanan pekerja migran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa kepala pengelola perusahaan penyalur pekerja migran Indonesia yakni, PT. Deka Perkasa Adijaya, PT. Abul Pratamajaya, dan PT Trias Insan Madani. Dari hasil wawancara dengan PT. Deka Perkasa Adijaya dan PT. Abul Pratamajaya mengatakan bahwa perusahaan mereka tidak memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para calon pekerja migran yang akan bekerja di luar negeri, jadi mereka hanya merekrut pekerja yang sudah memiliki kompetensi dan pengalaman sebelumnya. Kepala pengelola PT. Abul Pratamajaya menjelaskan bahwa tidak semua perusahaan menyediakan pendidikan dan pelatihan untuk setiap sektor, karena ada beberapa sektor pekerjaan yang tidak mengharuskan calon pekerjanya mendapatkan pendidikan dan pelatihan terlebih dahulu. Untuk

sektor pekerjaan yang wajib melakukan pendidikan dan pelatihan adalah pekerjaan di sektor informal salah satunya yaitu, pekerja rumah tangga dan *hospitality*.

Berbeda dengan dua perusahaan sebelumnya, PT. Trias Insan Madani mengatakan bahwa perusahaan mereka mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi pekerja migran Indonesia. Salah satunya yaitu pendidikan dan pelatihan bagi pekerja migran di *hospitality*. Namun, pelatihan yang diberikan oleh PT. Trias Insan Madani hanya sebatas keterampilan dasar tata hidang saja, belum ada pelatihan tentang *napkin folding* dikarenakan tidak adanya pengajar. PT. Trias Insan Madani juga memiliki buku ajar yang dipakai khusus untuk pendidikan dan pelatihan bagi para migran, tetapi untuk buku ajar yang membahas tentang keterampilan *napkin folding* sendiri itu belum ada. Oleh karena itu, dibutuhkan penyediaan materi yang memadai untuk melatih para migran untuk meningkatkan keterampilan atau *skill* mereka. Untuk mendukung pelatihan tersebut, maka perlu dilakukan upaya lebih lanjut, seperti dibuatnya buku panduan keterampilan *napkin folding* yang komprehensif.

Buku panduan yaitu, buku yang berisi langkah-langkah atau panduan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu (Kharismawati, 2021). Sedangkan menurut Irmanella (2013) (dalam Prastiwi & Nugrahanta, 2022) buku panduan adalah buku yang menjadi acuan dalam memperoleh informasi dan petunjuk untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan memandu dan membimbing pembaca dalam melaksanakan langkah-langkah yang terdapat dalam buku tersebut. Menurut Ni'mah & Maulidiyah, (2020) Buku panduan adalah buku yang berisi tentang informasi terkait dengan petunjuk penggunaan atau tahapan dengan penggunaan sesuatu secara lengkap. Ni'mah & Maulidiyah, (2020) berpendapat bahwa membaca buku panduan dapat memberikan informasi cara yang benar dalam tahapan atau penggunaan barang. Maka dari itu, dengan membaca buku panduan pembaca tidak hanya mengetahui, pembaca juga dapat memahami dan nantinya para pembaca dapat lanjut ke tahap melakukan.

Menurut Najikah & Christina, (2018) buku sebagai sumber belajar memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan wawasan umum pekerja migran Indonesia, sebab mereka dapat belajar mandiri tanpa harus bergantung dengan

instruktur. Berdasarkan hasil penelitian oleh Najikah & Christina, (2018) ditemukan pula bahwa buku panduan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar PMI pada pembekalan akhir pemberangkatan di BP3PMI Yogyakarta berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan buku panduan. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian oleh Rusdi et al., (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis permulaan di kelas I yang diajarkan dengan menggunakan media buku matrik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran biasa (konvensional). Hasil Penelitian oleh Khoiriyah & Nuryono, (2017) menerangkan bahwa buku panduan keterampilan belajar bagi siswa sekolah menengah pertama telah memenuhi kriteria akseptabilitas, dan berdasarkan hasil penelitian oleh Prastiwi & Nugrahanta, (2022) menjelaskan bahwa buku panduan pendidikan karakter efektif digunakan sebab berpengaruh terhadap karakter optimis anak usia 10-12 tahun.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan permasalahan di atas, maka peneliti disini ingin mengembangkan buku panduan yang dapat membantu para pekerja migran Indonesia khususnya di sektor *hospitality* untuk meningkatkan keterampilan *napkin folding*. Berdasarkan data dari *website* kementerian ketenagakerjaan republik Indonesia ditemui bahwa pembelajaran untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran terkait tata hidang yang diberikan antara lain membersihkan dan sanitasi peralatan, menyiapkan dan memasak aneka hidangan, proses penyajian makanan, dll. Belum ada pendidikan dan pelatihan untuk pembelajaran keterampilan *napkin folding*. Hal tersebut menjadikan itu menjadi urgensi dalam penelitian ini. Dikarenakan belum adanya bahan ajar yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pelatihan untuk keterampilan tersebut. Maka dari itu, pengembangan buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pekerja migran Indonesia menjadi penting.

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan buku panduan keterampilan *napkin folding* yang dirancang khusus untuk kebutuhan pendidikan dan pelatihan para migran. Buku panduan ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi pekerja migran Indonesia khususnya di *hospitality*, dalam memberikan petunjuk langkah demi langkah untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu pekerja migran saja, tetapi juga memperkuat citra positif pekerja migran Indonesia secara keseluruhan di mata dunia.

Melalui pengembangan buku panduan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran pekerja migran Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelatihan, mempercepat proses pembelajaran, dan secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan *napkin folding* pekerja migran Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia di tingkat internasional melalui peningkatan keterampilan yang spesifik dan relevan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Belum ada pendidikan dan pelatihan untuk pembelajaran keterampilan *napkin folding*.
2. Kurangnya edukasi terkait keterampilan di bidang tata hidang khususnya keterampilan *napkin folding* bagi pekerja migran Indonesia di PT. Trias Insan Madani.
3. Belum ada buku atau modul khusus untuk keterampilan *napkin folding* di PT. Trias Insan Madani.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan media buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indon esia?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia berdasarkan ahli media, ahli materi, ahli bahasa, dan responden?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah :

1. Meningkatkan edukasi terkait keterampilan di bidang tata hidang khususnya keterampilan *napkin folding* bagi pekerja migran Indonesia di PT. Trias Insan Madani.
2. Memvalidasi kelayakan pengembangan buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia di PT. Trias Insan Madani.
3. Membuktikan kelayakan buku panduan keterampilan *napkin folding* untuk pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia di PT. Trias Insan Madani.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dalam bidang pendidikan dan pelatihan pekerja migran Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan *napkin folding*. Serta, menyediakan informasi serta pemahaman baru terkait metode pengembangan buku panduan keterampilan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan pelatihan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat langsung terhadap pekerja migran Indonesia dengan menyediakan buku panduan keterampilan *napkin folding*, yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dibidang tersebut.
2. Meningkatkan daya saing pekerja migran Indonesia dengan membekali mereka dengan keterampilan praktis yang relevan.